


Kajian Teoretis tentang Faktor Internal dan Eksternal dalam Perkembangan Peserta Didik

Lutfiyah¹, M. Ramli²

¹² Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
E-mail: bawazirlutfiyah@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4037>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 November 2025

Revised: 26 November 2025

Accepted: 19 Desember 2025

Kata Kunci:

Perkembangan Peserta Didik;
Faktor Internal; Faktor
Eksternal

Keywords

Student Development; Internal
Factors; External Factors



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik tidak berlangsung secara linear, melainkan merupakan proses dinamis yang dipengaruhi oleh interaksi antara aspek fisiologis, psikologis, kognitif, serta lingkungan sosial, budaya, dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka, yang menelaah berbagai literatur relevan dalam rentang sepuluh tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti kondisi kesehatan fisik, motivasi, minat, emosi, serta kemampuan kognitif memiliki peran penting dalam menentukan kesiapan dan keberhasilan belajar peserta didik. Di sisi lain, faktor eksternal seperti pola pengasuhan keluarga, kualitas pengajaran dan kompetensi guru, interaksi dengan teman sebaya, nilai budaya masyarakat, serta kondisi lingkungan fisik sekolah secara signifikan memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan akademik peserta didik. Analisis temuan menunjukkan bahwa keseimbangan antara faktor internal dan eksternal merupakan kunci bagi perkembangan peserta didik yang optimal. Pendidikan yang responsif terhadap kedua aspek tersebut berpotensi meningkatkan hasil belajar, motivasi, serta pembentukan karakter siswa secara lebih menyeluruh.

This study aimed to comprehensively analyze various internal and external factors that influence student development. Student development does not occur linearly but is a dynamic process shaped by the interaction between physiological, psychological, and cognitive aspects, as well as social, cultural, and educational environments. This research employed a descriptive qualitative approach using a library research method to review relevant literature published within the last ten years. The findings indicate that internal factors such as physical health, motivation, interest, emotional stability, and cognitive abilities play essential roles in determining students' readiness and success in learning. Meanwhile, external factors—including parenting styles, teaching quality and teacher competence, peer interactions, cultural values, and the physical learning environment—significantly affect students' social, emotional, and academic development. The analysis further reveals that maintaining a balance between internal and external factors is crucial for achieving optimal student development. Educational practices that are responsive to both dimensions have the potential to enhance learning outcomes, motivation, and holistic character formation.



This is an open ccess article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Lutfiyah, et al (2025) Kajian Teoretis tentang Faktor Internal dan Eksternal dalam Perkembangan Peserta Didik ,4(2) 13894-13904 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4037>

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya memberikan ilmu atau mentransfer ilmu, namun juga sebuah usaha sadar untuk membimbing peserta didik menuju perkembangan yang utuh (Ayu et al., 2024). Perkembangan ini mencakup 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berjalan secara dinamis sepanjang kehidupan (Ananda Aditya Sari Harahap et al., 2023). Peserta didik hadir sebagai individu yang unik, dengan latar belakang, kebutuhan, dan potensi yang berbeda (Fauzia & Nurcholiza, 2023). Karena itu, memahami proses perkembangan peserta didik menjadi dasar penting bagi setiap praktik pendidikan. Tanpa pemahaman yang tepat, proses belajar mengajar hanya akan berjalan formalistik tanpa menyentuh esensi pertumbuhan peserta didik. Inilah yang menjadikan kajian mengenai perkembangan peserta didik relevan untuk dikaji secara mendalam.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, seseorang dari lahir hingga dewasa dipandang sebagai individu yang mengalami perkembangan terus-menerus melalui interaksi dengan lingkungannya (Aprilyani et al., 2023). Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari aspek perkembangan karena proses belajar erat kaitannya dengan kesiapan mental, emosional, dan sosial peserta didik. Setiap jenjang pendidikan memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan yang sesuai (Yuliarsih et al., 2024). Pemahaman psikologi perkembangan memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan metode, strategi, dan materi pembelajaran. Hal ini penting agar pendidikan tidak bersifat seragam, tetapi responsif terhadap keragaman individu. Dengan demikian, kajian psikologi pendidikan dan perkembangan memberikan fondasi teoretis dalam memahami peserta didik secara lebih komprehensif.

Perkembangan peserta didik sering kali tidak berjalan linier, melainkan dipengaruhi oleh berbagai dinamika yang kompleks (Saqr et al., 2024). Ada anak yang mengalami perkembangan pesat dalam aspek kognitif, namun lambat pada aspek sosial-emosional. Sebaliknya, ada pula yang unggul dalam keterampilan motorik namun menghadapi kesulitan dalam pengendalian diri. Keberagaman ini menuntut dunia pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga memberi perhatian terhadap keseimbangan aspek-aspek lain. Tanpa perhatian yang menyeluruh, potensi peserta didik dapat terhambat dan menimbulkan masalah di kemudian hari.

Realitas pendidikan menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang menghadapi kendala dalam mengembangkan potensi dirinya (Ainscow & Chapman, 2025). Fenomena seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya dukungan emosional, hingga munculnya perilaku menyimpang menjadi tantangan yang sering ditemui. Hal ini memperlihatkan bahwa perkembangan peserta didik tidak terlepas dari ranah sosial, budaya, dan psikologis yang melingkupinya (Rentzios et al., 2025). Dalam hal ini, pendidikan berperan strategis dalam tujuan membimbing peserta didik menghadapi dinamika tersebut. Kajian mengenai perkembangan menjadi penting agar pendidik mampu memahami kondisi peserta didik secara lebih objektif. Kesadaran inilah yang melahirkan kebutuhan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa perkembangan peserta didik merupakan persoalan kompleks yang tidak bisa dipandang sederhana. Pendidikan harus berlandaskan pemahaman yang mendalam terhadap kondisi peserta didik agar dapat mengantarkan mereka pada perkembangan yang optimal. Kajian psikologi pendidikan dan perkembangan menyediakan kerangka teoritis untuk memahami keragaman perkembangan tersebut secara ilmiah. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai fakta apa saja yang sangat mempengaruhi perkembangan siswa sangat urgent untuk dilakukan. Dan mengetahui pengaruh keduanya juga sangat penting.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipakai untuk menggali, memahami, dan menginterpretasikan berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan peserta didik. Fokus penelitian diarahkan pada analisis mendalam terhadap literatur ilmiah yang relevan, terutama publikasi dalam sepuluh tahun terakhir, guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai interaksi faktor internal dan eksternal terhadap perkembangan peserta didik.

Sumber Data

Data dalam penelitian diperoleh dari sumber sekunder yang terdiri atas buku teks, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, serta dokumen ilmiah lain yang relevan dengan topik perkembangan peserta didik. Literatur dipilih berdasarkan kriteria berikut:

1. Membahas perkembangan fisik, kognitif, psikologis, dan sosial peserta didik.
2. Mengulas faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses perkembangan.
3. Dipublikasikan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir, kecuali teori dasar yang bersifat klasik.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis pada basis data akademik Google Scholar, dan repositori jurnal perguruan tinggi. Kata kunci yang digunakan antara lain perkembangan peserta didik, faktor internal-eksternal, psikologi pendidikan, dan *growth and development*. Semua literatur yang terpilih dibaca, dicatat, dan dikategorikan berdasarkan fokus tematik.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan temuan antar sumber, dan merangkum pola-pola yang muncul terkait faktor determinan perkembangan peserta didik. Temuan kemudian disintesis sehingga menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai hubungan faktor internal dan eksternal dalam mendukung perkembangan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Perkembangan

Setiap makhluk hidup akan mengalami proses perkembangan di dalam kehidupan. Hal yang bersifat konkret maupun abstrak sama-sama mengalami perkembangan (Rahmat, 2021). Schneirla menjelaskan tentang perkembangan yang artinya seluruh organisme akan mengalami perubahan yang reformis karena organisme merupakan sistem fungsional dan juga adaptif di sepanjang kehidupan. Schneirla menyebutkan dua faktor yang mengalami perubahan yaitu kematangan organisme dan juga pengalamannya (Rahmat, 2021). Secara lebih lanjut, perkembangan juga bermakna segala perubahan psikis maupun fisik pada individu yang akan menuju ke tingkatan selanjutnya yaitu kedewasaan, hal ini bersifat sistematis, berkesinambungan dan juga progresif. Sistematis artinya saling ketergantungan antara fisik dan psikisnya, berkesinambungan artinya saling beraturan, dan progresif artinya maju, mendalam dan meningkat dalam hal fisik maupun psikis (Rahmat, 2021).

Seorang anak sejak lahir tidak memiliki kesiapan yang sempurna sebagaimana terlihat pada sebagian makhluk lain (Limbong, 2020). Misalnya, anak ayam hanya dalam hitungan jam sudah mampu berjalan dan mematak makanan, atau hewan tertentu yang dalam beberapa minggu dapat mencari makan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa proses perkembangan manusia memerlukan waktu, kesempatan, serta rangsangan yang sesuai dengan kebutuhannya (Limbong, 2020). Oleh karena itu, kemampuan berjalan, berbicara, merasakan, berpikir, maupun membentuk pengalaman harus diperoleh melalui proses belajar. Potensi dan dorongan bawaan tertentu menjadi dasar bagi terbentuknya minat yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan (Limbong, 2020). Seiring bertambahnya usia, pengalaman, serta peluang yang diperoleh, anak diharapkan mampu mengembangkan dirinya secara lebih optimal.

Teori-Teori Perkembangan:

Teori Perkembangan Kognitif

Teori dari Jean Piaget menyebutkan bahwa ada tiga proses perkembangan kognitif pada anak antara lain asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi (Lahay et al., 2023). Asimilasi yaitu proses seseorang mengintegrasikan atau memberikan informasi yang baru ke dalam skema kognitif (dapat juga berupa pengalaman) yang sudah ada sebelumnya tanpa mengubahnya (Limbong, 2020). Dalam asimilasi, anak mencoba memahami atau menginterpretasikan sesuatu yang baru dengan menggunakan pengetahuan atau pola pikir yang sudah dimilikinya. Contohnya, seorang anak yang sudah memahami konsep penjumlahan dapat mengasimilasikan konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang (misalnya 3×2 , dianggap sebagai $2+2+2$) tanpa perlu mengubah kerangka pikir dasarnya.

Sementara itu, akomodasi yaitu skema kognitif yang sudah ada diubah atau dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan informasi atau pengalaman baru yang tidak bisa diterima oleh skema lama

(Limbong, 2020). Ketika pengalaman baru tidak sesuai dengan pengetahuan yang ada, maka akomodasi terjadi, sehingga terjadi perubahan struktur kognitif agar anak dapat memahami pengalaman tersebut dengan tepat. Contohnya, jika seorang anak yang baru belajar konsep eksponensial (perkalian berulang kali) harus mengubah dan memperluas skema perkaliannya agar bisa memahami konsep ini, maka di sinilah terjadi akomodasi. Secara sederhana, asimilasi adalah menyesuaikan dunia baru ke dalam pola lama, sementara akomodasi adalah mengubah pola lama agar sesuai dengan dunia baru. Kedua proses ini berjalan simultan dalam pembelajaran dan perkembangan anak sehingga sangat mungkin mereka mendapat pengetahuan serta keterampilan baru dengan cara yang dinamis dan adaptif. Sedangkan ekuilibriasi yaitu asimilasi dan juga akomodasi berjalan secara seimbang/terus menerus (Lahay et al., 2023).

Jean Piaget menjelaskan tentang teori perkembangan kognitifnya yang memiliki beberapa tahapan. Piaget menjelaskan bahwa kemampuan berpikir, pemahaman anak ini berkembang seiring bertambah usia (Susanto et al., 2016). Tahap pertama adalah sensorimotor (0–2 tahun), ketika anak belajar melalui pengalaman langsung dengan lingkungan. Mereka memahami dunia melalui gerakan dan indra. Pada tahap ini, bayi mulai menyadari bahwa objek tetap ada meskipun tidak terlihat—konsep yang disebut *object permanence*. Memasuki usia 2–7 tahun, anak memasuki tahap praoperasional. Mereka mulai menggunakan simbol, seperti kata-kata dan gambar, untuk mewakili objek dunia nyata. Namun, kemampuan berpikir mereka masih sangat egosentris, artinya mereka merasa semua orang melihat dunia seperti mereka. Pada fase ini, imajinasi berkembang pesat, tetapi kemampuan untuk memahami logika formal belum matang. Tahap ketiga, yaitu operasional konkret (7–11 tahun), ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir logis, tetapi anak masih membutuhkan objek nyata untuk memahami konsep. Mereka mulai mampu mengelompokkan benda, memahami hubungan sebab-akibat, serta memecahkan masalah sederhana yang bersifat konkret. Pada fase ini mereka juga memahami konsep kekekalan (konservasi), seperti volume atau jumlah yang tetap sama meskipun bentuknya berubah. Dan tahap terakhir adalah operasional formal (12 tahun ke atas), di mana individu sudah mampu berpikir abstrak, membuat hipotesis, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, dan menggunakan penalaran deduktif. Mereka dapat menganalisis persoalan tanpa harus melihat objek secara nyata, dan mulai mampu berpikir reflektif serta sistematis.

Pada perkembangan kognitif yang terjadi, teori Jean Piaget menekankan bahwa proses perkembangan tersebut melalui asimilasi serta akomodasi (individu secara aktif membangun pemahaman baru berdasarkan interaksi dengan lingkungan).

Teori Perkembangan Psikososial

Teori perkembangan Psikososial Erik Erikson adalah sebuah teori yang menjelaskan perkembangan psikologis manusia melalui delapan tahapan sepanjang siklus hidup, dari baru lahir hingga usia lanjut. Setiap tahap memiliki konflik psikososial yang harus diselesaikan oleh individu untuk mencapai perkembangan kepribadian dan kesejahteraan emosional yang sehat. Pada tiap tahapan, individu menghadapi pertentangan antara dua kutub yang berbeda, dan cara penyelesaiannya akan menentukan pertumbuhan aspek sosial dan emosional mereka kedepannya (Rizki, 2022). Berikut perkembangan psikososial anak hingga remaja.

1. Kepercayaan vs. Ketidakpercayaan (0-18 bulan)

Tahapan ini, bayi belajar membentuk rasa percaya terhadap dunia dan orang di sekitarnya melalui pengalaman tentang pemenuhan kebutuhan dasar misalnya melalui kehangatan dan konsistensi pengasuhan yang diberikan orang tua nya maupun pengasuh.

2. Otonomi vs. Rasa Malu dan Ragu (18 bulan - 3 tahun)

Pada usia dini ini, anak mulai mengembangkan kemandirian dan kontrol diri. Jika mendapat dukungan untuk mencoba dan bereksplorasi, maka rasa percaya diri pada anak akan tumbuh. Rasa malu dan ragu muncul jika anak sering dibatasi atau dikritik oleh orang di sekitarnya.

3. Inisiatif vs. Rasa Bersalah (3-6 tahun)

Tahap ini muncul pada anak prasekolah. Anak mulai mengambil inisiatif dalam aktivitas dan berinteraksi sosial. Anak mulai belajar bertanggung jawab. Jika inisiatifnya dihargai, maka anak akan timbul rasa percaya diri. Tapi, jika upaya anak sering dihentikan, maka hal itu dapat membuat anak timbul rasa bersalah.

4. Industri vs. Rasa Rendah Diri (6-12 tahun)

Anak belajar keterampilan sosial dan akademik serta mencoba menunjukkan kemampuan mereka. Keberhasilan membangun rasa kompetensi, sementara kegagalan bisa menimbulkan rasa rendah diri pada anak.

5. Identitas vs. Kebingungan Peran (12-20 tahun)

Remaja mencari identitas dan tujuan hidup. Pada tahap ini, remaja banyak memunculkan pertanyaan terkait dirinya dan apa tujuan hidupnya ke depan. Jika berhasil, mereka punya identitas kuat dan arah hidup jelas dan stabilitas emosional. Tetapi, jika pencarian identitas gagal, maka remaja akan kebingungan peran seperti bingung tentang diri sendiri, tidak memiliki tujuan yang jelas, dan juga mudah terombang-ambing.

Teori Erikson menekankan bahwa perkembangan manusia bukan hanya bergantung pada faktor biologis tetapi juga pada interaksi sosial dan pengalaman sepanjang hidup, menjadikannya salah satu teori perkembangan psikologis terlengkap yang mengintegrasikan aspek sosial dan emosional manusia. Meski teori ini juga memiliki beberapa kritik (Rizki, 2022).

Teori Perkembangan Moral

Konsep moralitas pada usia anak-anak meliputi perkembangan awal nilai-nilai dan juga pandangan mereka tentang konsep benar-salah (Aprilyani et al., 2023). Pada masa anak-anak mereka mulai membentuk konsep dasar moral, hal ini akan menjadi bimbingan perilaku dan juga interaksi mereka di kemudian hari. Aspek-aspek moral pada usia anak-anak, antara lain (Aprilyani et al., 2023):

1. Pemahaman awal tentang aturan: pada tahap ini mereka mulai memahami aturan dasar yang berlaku. Mereka belajar bahwa semua tindakan yang dilakukan akan menimbulkan akibat. Saat melanggar aturan maka akan ada konsekuensinya. Hal ini berlaku di semua elemen lingkungan anak (rumah, sekolah, lingkungan sosial).
2. Empati dan perasaan: fase ini berkaitan dengan kemampuan mereka dalam mengembangkan empati. Anak mulai mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan juga dampak dari tindakannya. Misalnya ketika anak merebut mainan, maka dia mulai menyadari bahwa temannya merasa sedih.
3. Pentingnya keadilan: anak mulai memahami konsep adil dan tidak. Mereka belajar membedakan perilaku yang benar dan salah. Kesadaran ini membentuk perilaku mereka agar bertindak sesuai prinsip keadilan yang mereka pahami.
4. Perbandingan moral: pada tahap ini anak tidak hanya mengikuti aturan oral tetapi mulai membandingkan tindakan mereka dengan standar moral yang mereka pelajari dari orang dewasa, temannya dan juga media.
5. Peran model atau teladan: orang dewasa menjadi figur utama pada tahapan ini. Anak akan belajar dari yang mereka lihat dan alami.
6. Penerapan nilai dalam tindakan: ini adalah tahapan akhir dari masa anak-anak. Yang mana mereka mulai menerapkan nilai-nilai moral mereka dalam perilaku yang nyata. Misalnya, mereka bertanggung jawab tanpa perlu diingatkan.

Perbedaan Perkembangan dan Pertumbuhan

Sinolong menyebutkan bahwa pertumbuhan lebih pada perubahan secara kuantitas artinya perubahan dapat diukur dan juga dihitung, contohnya berat serta tinggi badan (Rahmat, 2021). Thonthowi juga menyebutkan pertumbuhan yaitu perubahan pada jasmani yang ukurannya akan mengalami peningkatan karena sel-sel yang ada membanyak. Hasilnya yaitu ukuran-ukuran yang secara kuantitatif bertambah pada anak, contohnya berat, kekuatan serta panjang. Pertumbuhan meliputi perubahan-perubahan ke arah sempurna dalam sistem saraf dan juga struktur jasmani (Rahmat, 2021). Makhluk hidup yang mengalami proses pertumbuhan paling sempurna adalah manusia. Pada awalnya proses tersebut bersifat meningkat, lalu menetap, kemudian seiring bertambahnya usia maka akan mengalami kemunduran.

Sedangkan perkembangan bersifat berkelanjutan. Hal ini tergantung pada setiap individu masing-masing apakah memelihara atau membiarkan (Rahmat, 2021). Jika individu memeliharanya maka dia akan berkembang terus menerus tetapi sebaliknya, ketika dibiarkan maka perkembangan bersifat stagnan. Dapat disimpulkan, pertumbuhan ada pada fisik (lemah-kuat-lemah kembali) sedangkan perkembangan ada pada psikis yang dapat meningkat atau stagnan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta Didik:

Faktor Internal

1. Aspek Fisiologis (bersifat jasmaniah)

Aspek fisiologis merupakan faktor internal yang berperan penting dalam perkembangan peserta didik, karena kondisi tubuh yang sehat menjadi dasar bagi kelancaran proses belajar (Siregar, 2024). Anak yang memiliki kesehatan fisik prima cenderung mampu berkonsentrasi dengan baik, berinteraksi aktif, dan memiliki daya tahan terhadap kelelahan. Sebaliknya, gangguan fisiologis seperti kurang gizi, kelemahan indera, atau kurang tidur dapat menghambat kemampuan berpikir, menurunkan motivasi, bahkan memengaruhi kestabilan emosi.

Kualitas gizi dan pola tidur termasuk elemen utama dari aspek fisiologis yang berkaitan erat dengan prestasi akademik. Makanan yang bergizi seimbang mendukung perkembangan otak dan fungsi kognitif, sementara tidur yang cukup membantu pemulihan energi serta konsolidasi memori. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan fisiologis bukan sekadar urusan kesehatan, tetapi juga bagian integral dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Relevansi ini ditegaskan oleh penelitian Qin dkk (2024) berjudul "*The effects of diet quality, eating behavior, and sleep on the academic performance among elementary school students*" di China. Hasil penelitian terhadap 217 siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa kualitas diet, perilaku makan sehat, dan durasi tidur yang cukup memiliki hubungan signifikan dengan nilai akademik siswa. Temuan ini memperkuat bahwa perhatian terhadap aspek fisiologis, khususnya gizi dan tidur, sangat menentukan keberhasilan perkembangan peserta didik baik dari sisi kognitif maupun akademik.

2. Aspek Psikologis

Aspek psikologis merupakan faktor internal yang tidak kalah penting dalam memengaruhi perkembangan peserta didik (Siregar, 2024). Kondisi psikologis yang sehat memungkinkan anak memiliki motivasi belajar yang tinggi, rasa percaya diri, serta mampu mengelola emosi. Peserta didik yang mampu menjaga stabilitas emosional akan lebih mudah beradaptasi dengan tuntutan sekolah, berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, dan menghadapi tantangan akademik tanpa mengalami tekanan berlebihan. Sebaliknya, gangguan psikologis seperti kecemasan, rendah diri, atau stres dapat menghambat perkembangan kognitif dan sosial anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Priyono & Yushita (2017) pada siswa ini menunjukkan bahwa ketiga variabel yang diteliti (pengaruh motivasi belajar, minat belajar, dan juga perhatian orang tua) tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Secara bersamaan, motivasi belajar, minat belajar, dan perhatian orang tua mampu menjelaskan 80,4% variabilitas prestasi belajar akuntansi, sementara 19,6% nya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dari ketiga faktor, motivasi belajar merupakan faktor dominan yang memberikan kontribusi terbesar dalam meningkatkan prestasi siswa.

Motivasi belajar, minat, dan kepribadian merupakan komponen psikologis memiliki hubungan secara langsung dengan prestasi belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik biasanya lebih gigih dalam belajar, mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan, dan menunjukkan prestasi akademik yang lebih tinggi (Siregar, 2024). Demikian dapat disimpulkan, rasa percaya diri dan optimisme memberi energi positif bagi perkembangan diri, sementara kelemahan psikologis seperti rendahnya minat atau kurangnya regulasi diri sering kali berdampak negatif terhadap hasil belajar.

3. Intelegensi/Kognitif

Intelegensi siswa menjadi salah satu faktor internal penentu perkembangan. Kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, serta mengolah informasi yang diterima dari lingkungan (Shi & Qu, 2022). Proses kognitif yang berkembang dengan baik memungkinkan peserta didik untuk lebih cepat menyerap pengetahuan, menghubungkan konsep, serta memecahkan masalah secara logis (Shi & Qu, 2022). Dengan kata lain, aspek ini menjadi fondasi utama dalam proses belajar karena setiap materi pendidikan akan dipahami melalui mekanisme berpikir yang dimiliki. Selain itu, intelegensi ini tidak berlangsung secara kebetulan, tetapi melalui tahapan yang disesuaikan dengan usia maupun tingkat kedewasaan peserta didik.

Pada tahap awal, anak-anak lebih banyak menggunakan kemampuan konkret dalam berpikir (Mutholingah, 2024), sedangkan seiring bertambahnya usia mereka mulai mampu melakukan penalaran abstrak (Susanto et al., 2016). Kemampuan untuk mengingat, berkonsentrasi, dan mengorganisir informasi juga semakin meningkat sesuai pengalaman belajar yang diperoleh. Oleh karena itu, pendidik harus memahami kondisi kognitif/intelegensi yang dimiliki siswa agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir mereka. Lebih jauh lagi, aspek kognitif memiliki keterkaitan erat dengan motivasi, minat, dan pengalaman belajar. Faktor internal yang berkaitan dengan

kognitif/pemahaman siswa sangat berpengaruh pada minatnya pada mapel tertentu (Munandar et al., 2025). Dapat disimpulkan bahwa, siswa yang memiliki daya pikir kritis dan keterampilan kognitif yang baik cenderung lebih aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan baru serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sebaliknya, keterbatasan dalam fungsi kognitif dapat menghambat pemahaman dan berdampak pada rendahnya prestasi akademik.

Faktor Eksternal

1. Keluarga

Gaya pengasuhan orang tua misalnya pengasuhan yang bersifat hangat dengan otoriter dan konsistensi dalam mendidik ternyata memiliki pengaruh secara langsung terhadap keamanan emosional anak, kemampuan regulasi diri, serta disiplin dalam belajar. Contohnya, ekspresi emosi anak, kepatuhan anak terhadap aturan-aturan yang ada. Pola pengasuhan yang suportif dan menuntut secara positif dikaitkan juga dengan karakter dan perkembangan anak (Putra, 2023). Gaya pengasuhan ini menciptakan ruang tumbuh bagi anak, anak merasa dihargai, dan juga diterima. Dan aturan-aturan yang ada di dalam keluarga memberi batasan yang jelas bukan keras, orang tua yang menuntut secara positif artinya juga tidak menekan tetapi mendorong.

Keterlibatan aktif orang tua dalam interaksi, pembimbingan, dan rumah yang kondusif sangat berperan dalam meningkatkan fungsi kognitif pada anak (Nurlaela et al., 2025). Selain itu, status sosial-ekonomi keluarga menjadi penentu tercukupinya sumber daya seperti nutrisi, buku, bimbingan tambahan, dan lingkungan yang kaya stimulasi kognitif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan status sosial-ekonomi yang terjamin cenderung menyediakan lingkungan rumah yang kondusif, yang ternyata memediasi hubungan antara status sosial-ekonomi dan hasil kognitif (Benson et al., 2014). Dapat disimpulkan bahwa, faktor eksternal keluarga ini sangat menentukan keberhasilan anak dalam banyak elemen. Sosial, emosional dan juga kognitifnya. Keluarga yang hadir secara aktif dengan artian memberikan dukungan secara penuh, akan menentukan keberhasilan seorang anak. Dan sebaliknya, orang tua yang tidak hadir secara penuh, atau orang tua yang masih memiliki emosi yang terpendam, ekonomi berantakan, dan kurang interaksi, akan membentuk anak yang tidak sehat.

2. Sekolah dan Guru

Kualitas pengajaran dan kompetensi guru merupakan penentu utama dalam efektivitas proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru termasuk penguasaan materi, manajemen kelas, kepercayaan diri, dan antusiasme berkorelasi signifikan dengan hasil belajar siswa. Sebagai contoh, studi *The Effects of Teacher Competence on Student Outcomes in Elementary Science Education* menunjukkan bahwa pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi ilmiah siswa dimediasi oleh kualitas pengajaran dalam kelas (Fauth et al., 2019).

Iklim kelas (*classroom climate*) juga sangat mempengaruhi motivasi, rasa kompetensi, dan perilaku sosial siswa. Guru yang menetapkan harapan yang tinggi, memberi umpan balik yang spesifik dan tepat waktu, serta menggunakan pendekatan diferensiasi sesuai kebutuhan siswa, mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajarnya. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa guru yang rutin memberikan umpan balik dan menggunakan pengajaran yang berbeda sesuai kebutuhan siswa menunjukkan prestasi siswa yang lebih tinggi (Nurbaiti & Sari, 2024).

3. Teman Sebaya

Teman sebaya menjadi faktor eksternal yang sangat menentukan perkembangan peserta didik. Hubungan antar teman tidak hanya dapat memperkuat motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar, tetapi juga memiliki hubungan langsung dengan prestasi akademik. Sebagai contoh, sebuah studi di sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya memiliki efek positif langsung terhadap prestasi siswa, dan efek tidak langsung melalui motivasi belajar dan keterlibatan belajar (Shao et al., 2024). Teman juga dapat mempengaruhi ambisi akademik siswa. Studi oleh Vit dkk (2024) menemukan bahwa standar dan aspirasi akademik dalam kelompok teman berkontribusi signifikan terhadap bagaimana siswa menetapkan ambisinya sendiri, dan prestasi akademik mereka. Dapat dipahami, ketika seorang siswa berada di lingkungan teman-teman yang menghargai proses belajar, punya target nilai, suka berdiskusi, atau saling mengingatkan dalam hal tugas, maka tanpa sadar ia akan terdorong untuk menyesuaikan diri. Ia mulai menetapkan ambisi yang sama satu dengan lainnya, misalnya, ingin nilainya baik, ingin berhasil masuk sekolah atau jurusan yang bagus, dan ingin berkembang seperti teman-temannya.

Selain itu, teman sebaya yang mendukung secara sosial, termasuk teman yang memiliki sikap prososial dan kolaboratif, dapat meningkatkan pencapaian akademik. Studi yang dilakukan oleh Brouwer & Engels (2022), di lingkungan pendidikan tinggi, sikap prososial dalam pertemanan berkaitan dengan prestasi akademik yang lebih baik.

4. Masyarakat dan Budaya

Budaya masyarakat dan norma sosial yang ada di lingkungan siswa tinggal berperan penting membentuk sikap, nilai, dan motivasi belajar. Dalam studi *Indonesian Cultural Values as Pillars of Academic Resilience* menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti gotong royong, tawakkal, dan kesederhanaan membantu membangun ketahanan akademik mahasiswa, yang kalau diterapkan sejak masa SD maupun SMP, dapat menjadi fondasi yang kuat untuk prestasi dan motivasi belajar (Kaloeti et al., 2024). Selain itu, dukungan komunitas kecil melalui kegiatan ekstrakurikuler juga terbukti membawa manfaat nyata. Penelitian di SMP Santo Petrus Medan menemukan bahwa siswa yang aktif dalam ekstrakurikuler mempunyai prestasi akademik lebih baik, serta peningkatan dalam kemampuan manajemen waktu, keterampilan sosial, dan juga motivasi belajar (Lorensia et al., 2024).

Studi di wilayah Njombe (Tanzania) juga memberikan bukti bahwa nilai budaya masyarakat sekitar sekolah seperti norma terhadap disiplin, penghargaan atas pendidikan, dan dukungan sosial dalam budaya lokal, berkorelasi dengan prestasi siswa. Budaya masyarakat yang mendukung pendidikan dapat memperkuat dan meningkatkan prestasi siswa (Bernadetha Haule et al., 2024). Di era media dan teknologi, pengaruh media massa juga tidak bisa diremehkan. Hal ini diperkuat dengan penelitian *The Role of Media in Influencing Students' STEM Career Interest* (2023) menunjukkan bahwa paparan terhadap konten media digital bisa mempengaruhi minat dan aspirasi karir siswa, terutama bila media tersebut menyediakan model peran (*role models*) yang menarik dan informasi yang mendorong pemahaman lebih tinggi (Chen et al., 2023). Di Indonesia, studi *The Influence of Social Media Use and Parenting Style on Teenagers' Academic Motivation and Academic Achievement* menunjukkan bahwa penggunaan media sosial serta pengaruh lingkungan media berhubungan dengan motivasi akademik dan prestasi, yang berarti bahwa masyarakat (termasuk norma penggunaan media) dapat menjadi faktor eksternal yang penting (Prabandari & Yuliati, 2016).

5. Lingkungan Fisik dan Fasilitas

Lingkungan fisik sekolah seperti ventilasi, pencahayaan, dan kebersihan berpengaruh signifikan terhadap kesehatan, kenyamanan, dan konsentrasi belajar siswa (Nidzam et al., 2017). Fasilitas pendukung seperti buku, laboratorium, dan internet juga memperluas kesempatan eksplorasi dan pembelajaran mandiri (Nainggolan, 2024). Selain itu, desain ruang belajar yang baik terbukti meningkatkan prestasi akademik, terutama dalam membaca dan pemahaman matematika (Tanner, 2009). Akses ke sekolah, seperti transportasi dan jarak, dapat memengaruhi kehadiran dan keterlambatan siswa, yang berdampak langsung pada waktu belajarnya (Hawkins et al., 2023). Maka dapat disimpulkan bahwa, lingkungan belajar yang layak dan fasilitas memadai merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa. Anak usia dini misalnya, mereka sangat tertarik dengan ruang kelas yang banyak gambar dan bersih serta tidak lembab. Begitu juga pada anak SD, SMP, maupun SMA akan semangat dalam belajar saat fasilitas sekolah memadai.

Analisis Pentingnya Keseimbangan Faktor Internal-Eksternal dalam Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan yang terjadi pada siswa adalah hasil interaksi yang sangat pelik dan mempengaruhi antara dua faktor (internal dan eksternal) secara dinamis. Faktor internal, seperti kondisi fisik, aspek kognitif, emosi, minat, bakat, serta motivasi belajar, menjadi dasar dari kesiapan individu dalam menerima rangsangan pendidikan. Potensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan membutuhkan dukungan dari faktor eksternal agar dapat berkembang secara optimal. Lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, hingga budaya yang melingkupi peserta didik memberikan kontribusi besar dalam membentuk pengalaman belajar serta nilai-nilai yang diinternalisasi. Keterkaitan antara faktor internal dan eksternal tampak dalam bagaimana motivasi intrinsik peserta didik sering kali diperkuat atau justru dilemahkan oleh dukungan keluarga dan iklim sekolah. Misalnya, seorang anak yang memiliki kemampuan intelektual tinggi (internal) tidak akan bisa berkembang maksimal jika lingkungan keluarganya tidak memberikan stimulus, dorongan, dan penghargaan yang sesuai (eksternal).

Sebaliknya, dukungan sosial yang positif mampu memfasilitasi potensi anak untuk mencapai perkembangan yang lebih baik meskipun faktor internalnya terbatas. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yulia dkk (2024) pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa motivasi belajar

peserta didik sangat dipengaruhi oleh bantuan orang tua dan lingkungan belajar. Secara kuantitatif, kontribusi bantuan orang tua terhadap motivasi belajar siswa mencapai 69,9%, sedangkan pengaruh lingkungan belajar sebesar 37,8%. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga, khususnya melalui pendampingan belajar, memainkan peranan dominan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, meskipun faktor lingkungan sekolah dan sekitarnya juga tetap memberi kontribusi yang signifikan. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya keseimbangan peran internal siswa dengan dukungan eksternal, terutama dari orang tua, dalam mendorong semangat dan keberhasilan belajar pada tahap pendidikan dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardiahnum dkk (2025) juga menunjukkan bahwa baik faktor internal maupun eksternal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Faktor internal yang dimaksud mencakup kondisi jasmani, aspek psikologis, serta tingkat kelelahan siswa, sedangkan faktor eksternal antara lain dukungan keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat, dan manajemen waktu belajar. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa prestasi belajar tidak cukup bergantung pada kemampuan individu, namun juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perkembangan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh satu sisi saja. Faktor internal menyediakan fondasi potensi yang melekat pada individu, sedangkan faktor eksternal berfungsi sebagai penguat, pengarah, sekaligus pengendali dari potensi tersebut. Hubungan keduanya bersifat timbal balik, sehingga pendidikan yang ideal seharusnya mampu memperhatikan keseimbangan antara pengembangan aspek pribadi peserta didik dan pemberian dukungan lingkungan yang kondusif.

SIMPULAN

Perkembangan peserta didik merupakan proses yang kompleks dan dinamis, melibatkan interaksi antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Faktor internal mencakup kondisi fisiologis, psikologis, serta kemampuan kognitif yang menentukan kesiapan individu untuk belajar dan beradaptasi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, budaya, dan lingkungan fisik yang secara langsung maupun tidak langsung membentuk perilaku, nilai, dan motivasi belajar peserta didik.

Dengan pemahaman menyeluruh terhadap faktor-faktor ini, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih ramah dalam kebutuhan individu, sehingga pendidikan benar-benar menjadi sarana pengembangan potensi siswa secara maksimal dalam aspek kognitif, afektif, sosial begitu juga spiritual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis berikan untuk pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam memudahkan penulisan artikel ini terutama kepada dosen pembimbing.

REFERENSI

- Ainscow, M., & Chapman, C. (2025). Developing equitable education systems: propositions and barriers. *Journal of Educational Change*, 26(2), 373–396. <https://doi.org/10.1007/s10833-025-09527-2>
- Ananda Aditya Sari Harahap, Yasmin Salsabila, Nabila Fitria, & Nisaiy Darussakinah harahap. (2023). Pengaruh Perkembangan Kemampuan Pada Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Terhadap Hasil Belajar. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 3(1). <https://doi.org/10.58432/algebra.v3i1.741>
- Aprilyani, R., Fahlevi, R., Nurlina, Wulandari, R., Nurhidayatullah, & Pranajaya, S. A. (2023). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Get Press Indonesia.
- Ayu, S. M., Kokasih, A., Hermawan, W., Rosidin, A., & Amatullah, Z. A. (2024). A Holistic Approach to Character Education: Integration of Governance, Islamic Values, and School Culture. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 07(02), 103–118. <https://doi.org/10.21093/sajie.v7i2.9285>
- Benson, J. G., Yeo, R., & Ph, D. (2014). *Socioeconomic Status and Cognitive Outcomes: Mediating Role of the Home Environment*.
- Bernadetha Haule, D., Shaker, T., & Haule Lyengeru, J. (2024). How Cultural Values Contribute To

- Student Performance in the School Context: a Case of Njombe Region, Tanzania. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 5(2), 12–22. <https://doi.org/10.22515/msjcs.v5i2.10284>
- Brouwer, J., & Engels, M. C. (2022). The role of prosocial attitudes and academic achievement in peer networks in higher education. *European Journal of Psychology of Education*, 37(2), 567–584. <https://doi.org/10.1007/s10212-020-00526-w>
- Chen, C., Hardjo, S., Sonnert, G., Hui, J., & Sadler, P. M. (2023). The role of media in influencing students' STEM career interest. *International Journal of STEM Education*, 10(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s40594-023-00448-1>
- Fauth, B., Decristan, J., Decker, A. T., Büttner, G., Hardy, I., Klieme, E., & Kunter, M. (2019). The effects of teacher competence on student outcomes in elementary science education: The mediating role of teaching quality. *Teaching and Teacher Education*, 86, 102882. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102882>
- Fauzia, R., & Nurcholiza, S. (2023). Student Characteristics to Maximize Learning. *International Journal of Students Education*, 1(2), 451–454.
- Hawkins, G. T., Chung, C. S., Hertz, M. F., & Antolin, N. (2023). The school environment and physical and social-emotional well-being: implications for students and school employees. *Journal of School Health*, 93(9), 799–812.
- Kaloeti, D. V. S., Kurnia S, A., Swandi, N. L. I. D., Lufityanto, G., & Indrawati, N. D. (2024). Indonesian Cultural Values as Pillars of Academic Resilience: A Study on Indonesian Higher Education Students. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(2), 166–176. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i2.84545>
- Lahay, M., Ibrahim, R. A., Ratni Bt. Hj. Bahri, & Muh. Arif. (2023). Teori Pembelajaran Kognitif dan Penerapannya Pada Buku Ajar Al'arabiyah Linnasyi' in di Ma Al-Huda Kota Gorontalo. *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 23–37. <https://doi.org/10.58194/as.v2i2.1272>
- Limbong, M. (2020). *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik* (M. Mamesah (ed.)). UKI Press.
- Lorensia, P., Barus, B., Manulang, M., & Prayuda, M. S. (2024). The Role of Parents in Supporting Students' Literacy Activities at Home at Elementary School Level. *International Journal of Advanced Academic*, 01(04), 95–99. <https://ejournal.pustakakaryamandiri.com/ojs/index.php/ijaa/article/view/115>
- Mardiahannun, M., Agustina, Y., & Zakaria, Z. (2025). Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Ix Di Smp Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar. *Jurnal Seramoe Education*, 2(2), 293–309.
- Munandar, A., Cahyarani, M., Arianto, R., Ramadhana, R., Ghazali, A., Nurhayati, T., Rohia, E., Naailah, D., Ramadhika, E., & Pratiwi, D. F. (2025). Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Muaro Jambi. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(1), 313–320. <https://doi.org/10.54082/jupin.1212>
- Mutholingah, S. (2024). Tinjauan Teoritis Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Dini. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 5(1), 108–126. <https://doi.org/10.32478/wqg69r69>
- Nainggolan, A. N. (2024). The Influence Of Environment And Facilities On Student Learning In Elementary Schools. *International Journal of Students Education*, 2(2), 247–250.
- Nidzam, C., Ahmad, C., & Amirul, N. J. (2017). *The Effect of The Physical Learning Envirornent on Learning environment is the space allocated for learning and teaching and it is an important aspect that needs to be addressed to ensure the effectiveness and to improve learning outcomes . Quality learni*. 7(1), 47–55.
- Nurbaiti, S., & Sari, S. M. (2024). *The Influence of Teacher Learning Quality on Student Achievement and Character at SMP Negeri 2 Lhoong : A Literature Review*. 716–725.
- Nurlaela, E., Ramdhoni, I., & Rohmah, S. (2025). Peran Orang Tua Dalam Mendukung Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *AL-Hanin: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 9–21.
- Prabandari, K., & Yuliati, L. N. (2016). The Influence of Social Media Use and Parenting Style on Teenagers' Academic Motivation and Academic Achievement. *Journal of Child Development Studies*, 1(01), 39. <https://doi.org/10.29244/jcds.1.01.39-53>
- Priyono, M. A., & Yushita, A. N. (2017). Pengaruh Motivasi Belajar, Minat Belajar, Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Prambanan Klaten Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 15(2).

- <https://doi.org/10.21831/jpai.v15i2.17219>
- Putra, R. (2023). Pola Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru dalam Pendidikan Awal Anak. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6414>
- Qin, Y., Lu, M., Liu, L., Li, M., Mi, B., Zhou, J., & Xiao, Y. (2024). The effects of diet quality, eating behavior, and sleep on the academic performance among elementary school students. *Ecology of Food and Nutrition*, 63(5), 472–488.
- Rahmat, P. S. (2021). *Perkembangan Peserta Didik* (S. B. Hastuti (ed.)). Sinar Grafika Offset.
- Rentzios, C., Karagiannopoulou, E., & Ntritsos, G. (2025). Academic Emotions, Emotion Regulation, Academic Motivation, and Approaches to Learning: A Person-Centered Approach. *Behavioral Sciences*, 15(7), 1–23. <https://doi.org/10.3390/bs15070900>
- Rizki, N. jimatul. (2022). Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 153–172. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.13>
- Sagr, M., Dever, D., López-Pernas, S., Gernigon, C., Marchand, G., & Kaplan, A. (2024). Complex Dynamic Systems in Education: Beyond the Static, the Linear and the Causal Reductionism. *Computer Science-Computers and Society, Panadero 2017*, 1–24. arxiv:2501.10386
- Shao, Y., Kang, S., Lu, Q., Zhang, C., & Li, R. (2024). How peer relationships affect academic achievement among junior high school students: The chain mediating roles of learning motivation and learning engagement. *BMC Psychology*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01780-z>
- Shi, Y., & Qu, S. (2022). The effect of cognitive ability on academic achievement: The mediating role of self-discipline and the moderating role of planning. *Frontiers in Psychology*, 13(October), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1014655>
- Siregar, H. T. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(2), 215–226. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk%0AFaktor-Faktor>
- Susanto, A. H., Wulandari, M. D., & Darsinah. (2016). Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 689–706.
- Tanner, C. K. (2009). Effects of school design on student outcomes. *Journal of Educational Administration*, 47(3), 381–399. <https://doi.org/10.1108/09578230910955809>
- Vit, E., Bianchi, F., Castellani, M., & Takács, K. (2024). Friends Can Help to Aim High: Peer Influence and Selection Effects on Academic Ambitions and Achievement. *Journal of Early Adolescence*, 0(0), 1–31. <https://doi.org/10.1177/02724316241273427>
- Yulia, H. D., Suyitno, & Widiastuti, S. (2024). Student learning motivation in review of parental assistance and learning environment: Elementary school cases study. *Madako Elementary School*, 3(1), 68–82. <https://ojs.fkip.umada.ac.id/index.php/mes/article/view/234>
- Yuliarsih, T., Santosa, S., & Mutiansi, D. (2024). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar, Pada Fisik-Motorik, Kognitif, Bahasa, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 328–346.